

**REPRESENTASI NAMA DIRI DALAM PEMILIHAN REKTOR UNIVERSITAS
GADJAH MADA 2012: SEBUAH KAJIAN SEMIOTIK**

**(NAME REPRESENTATION IN THE ELECTION OF UNIVERSITAS GADJAH MADA
YEAR OF 2012: A SEMIOTIC STUDIES)**

Abdul Hakim

Guru SD Negeri 3 Danger, Masbagik Lombok Timur

Pos-el: abdulhakimtimbak@yahoo.com

Diterima: Februari 2017; Direvisi: 17 Oktober 2017; Disetujui: 23 Oktober 2017

Abstract

This research aims to explain the relation of self-names and position who are occupy in the election of rector candidates' period 2012--2017. This research was conducted using Perice theory with interpretation method which consider that sign is recognized as sign only if being interpreted as sign. The name of candidate is interpreted to overview its relation with the voting result in winning the election. The practice in becoming the elected rector with the most votes is participated by Marsudi Triatmojo and Danang Parikesit. The voting winner of Pratikno is a form of representation of self-name which is being interpreted as sign with type or characteristic of sign which has meaning for to do or to act, Marsudi Triamojo with the characteristic of sign which is interpreted as willingness concept, while Danang Parikesit is a sign which is interpreted as accompany charcteristic. Hence, self-name was constructed social practice in election.

Keywords: *self name, Peirce semiotic, interpretation, vote*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan relasi nama diri dan posisi yang diraih dalam pemilihan rektor Universitas Gadjah Mada periode 2012--2017. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan teori semiotik Perice. Metode yang digunakan adalah metode interpretasi yang memandang bahwa nama diri adalah sebuah tanda yang hanya bermakna ketika diinterpretasi. Nama diri tersebut diinterpretasi untuk melihat relasinya dengan perolehan suara dalam memenangkan pemilihan. Penelitian ini menemukan bahwa *pratikno* menjadi rektor terpilih dengan peroleh suara paling banyak yang diikuti oleh *Marsudi Triatmodjo* dan *Danang Parikesit*. Dimenangkannya pemilihan oleh Pratikno adalah karena representasi nama diri yang diinterpretasi sebagai tanda dengan tipe atau sifat tanda yang bermakna *berbuat* atau *bertindak*, Marsudi Triatmodjo dengan sifat tanda yang diinterpretasi sebagai konsep *kemauan*, sedangkan Danang Parikesit adalah tanda yang diinterpretasi sebagai sifat *menemani*. Dengan demikian, nama diri adalah tanda yang mengkonstruksi praktik sosial individu.

Kata kunci: nama diri, semiotik Peirce, interpretasi perolehan suara

1. Pendahuluan

Universitas Gadjah Mada (UGM) ialah salah satu universitas tertua di Indonesia yang berdiri tahun 1946. Universitas yang bisa dikatakan seusia dengan kemerdekaan Indonesia. Hal itu menunjukkan bahwa UGM merupakan universitas yang sudah matang. Artinya, UGM sebagai sebuah perguruan tinggi sudah sangat dewasa dan sangat mandiri, perguruan tinggi yang sudah memiliki bentuk dan arah yang jelas akan menjadi apa. Dengan kata lain, UGM sudah menemukan jati dirinya dalam usianya yang terus menua. Dewasa ini, UGM dinilai sebagai universitas terbaik di Indonesia dan menduduki peringkat ke-7 akhir 2011 versi *Webometrics* pada tingkat Asia Tenggara dan sekarang mencapai peringkat 501 universitas terbaik di dunia. *Webometrics* adalah sebuah lembaga afiliasi dengan Dewan Riset Nasional Spanyol. Dengan kenyataan itu, UGM sejauh ini mampu bersaing sampai pada tingkat internasional. Hal itu dapat dibuktikan dengan pemberian gelar yang mengikuti gelar tingkat internasional. Sejak Desember 2005, dalam Dies Natalisnya yang ke-56, UGM dihantarkan oleh FIB ke tingkat dunia internasional. Selain itu, juga kedewasaannya dapat dilihat. Sejahteranya ini, sejak 2011, untuk masuk pascasarjana, UGM membuat tes bahasa Inggris

tersendiri untuk menyeleksi orang-orang yang akan lanjut ke pascasarjana. Alasan UGM sampai pada capaian-capaian tersebut, tentu disebabkan UGM dipimpin oleh orang-orang terbaik dan terpilih. Mengetahui bagaimana sepak terjang UGM dalam dunia kependidikan, baik pada tingkat nasional maupun internasional tidak lain disebabkan oleh rektor-rector UGM yang bukan sembarangan orang, tentu orang yang dengan kredibilitas dan integritas yang tinggi.

Rektor adalah posisi tertinggi dalam universitas yang bertugas melaksanakan penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat; mengelola seluruh kekayaan universitas secara optimal; membina tenaga edukatif, mahasiswa dan tenaga administrasi; membina hubungan kerjasama dengan lingkungan universitas, masyarakat, dan lembaga terkait baik dalam maupun luar negeri; menyelenggarakan pembukuan universitas; melaporkan secara berkala kepada badan penyelenggara tentang kemajuan universitas. Dengan kompleksitas tugas tersebut, tentu dibutuhkan orang-orang yang terbaik yang akan menjalankan semuanya karena apapun dan bagaimanapun sebuah universitas ditentukan oleh siapa rektornya dan dengan latar belakang seperti apa yang akan

membawanya selangkah lebih maju ke depannya.

Dalam upaya mempertahankan dan kemudian memajukan institusi UGM, dibutuhkan orang-orang dengan intelektualitas tinggi dengan jiwa kepemimpinan yang tinggi juga. Oleh karena itu, dalam mewujudkan semua itu, UGM melakukan penyeleksian dan proses pemilihan orang terbaik dan terpilih untuk menjadi perguruan tinggi yang selalu terbaik pula di masa yang akan datang. Dalam pemilihan Rektor periode 2012—2017 tersebut, begitu banyak orang cerdas yang memiliki kapasitas yang cukup untuk memimpin UGM, di antaranya Prof. Dr. Pratikno, M.Soc., Prof. Dr. Marsudi Triatmojo, LL.M., Prof. Dr. Techn. Danang Parikesit, M.Sc. sebagai calon Rektor Universitas Gadjah Mada dalam pemilihan 22 Maret 2012. Pratikno adalah calon rektor yang sedang menjabat sebagai Dekan Fisipol UGM, Marsudi dalam jabatan Dekan Fakultas Hukum UGM, dan Danang dalam jabatan Lembaga Penelitian UGM. Dibahasnya pemilihan rektor ini dengan pertimbangan banyaknya tantangan yang akan dihadapi rektor terpilih untuk mencapai tingkat 500 universitas terbaik di dunia. Pemilihan rektor berikutnya dilakukan April digunakan yang penjaringan bahkan calonnya dimulai bulan Januari digunakan. Penelitian ini mengacu pada beberapa konsep, yaitu konsep

semiotika Peirce dan termasuk konsep antropologi linguitiknya Prof. Sibarani.

Mengacu pada apa yang telah diungkapkan Prof. Sibarani (2004), bahwa nama merupakan sebuah doa dan harapan. Sebagai sebuah usaha, muncul sebuah ikhtiar untuk menjadi diri sendiri dengan nama tersebut sehingga akan nampak bagaimana nama tersebut berperan dalam menentukan perjalanan orang yang memiliki nama itu kaitannya dengan pemilihan. Sangat sering terjadi dalam hidup ini berawal dari sebuah harapan yang menjadi siprit yang terus menyala-nyala dalam diri sebagai sebuah energi penggerak yang luar biasa tinggi. Hal itulah yang membuat penulis untuk melakukan penelitian sejauh mana sebuah nama berperan dalam setiap praktik kehidupan manusia. Artinya, nama diri menjadi sebuah proses pemaknaan diri yang pada tahap selanjutnya adalah proses komunikasi diri. Penelitian ini fokus pada bagaimana makna diri dikomunikasikan dalam konteks pemilihan rektor di Universitas Gadjah Mada. Komunikasi makna diri yang diproduksi menentukan perolehan suara atau kemenangan calon tersebut menjadi rektor.

2. Kerangka Teori

Membahas perihal semiotika dalam ranah kelimuan tentu tidak bisa dipisahkan dengan para tokoh semiotik sejak abad ke-

20, seperti Peirce dan Saussure¹. Dua tokoh yang berada pada jalan yang sama, namun berada pada jalur yang tidak sama oleh karena pijakan yang berbeda dalam memahami sesuatu yang disebut tanda. Pijakan sebagai hasil melihat kategori-kategori universal yang dalam perkembangan teorinya melahirkan apa yang disebut sebagai diadik dan triadik tanda. Peirce dengan triadiknya dan Saussure yang dengan konsep diadik tandanya. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya tidak ada yang sesuatu yang objektif, semuanya tergantung kepada perspektif personal dalam memahami dan menginterpretasi dunia. Selalu terdapat jejak-jejak dan efek-efek subjektivitas dalam setiap tulisan ataupun kegiatan membaca yang memiliki nilai dan kekuatan dan mesti dipakai sebagai pertimbangan dalam setiap analisis yang saksama, namun bukanlah suatu subjek dan maksud pengarang yang sepenuhnya dapat menentukan makna teks (Beilharz, 2005:78). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya tidak ada yang objektif dalam setiap penilaian atas suatu nilai, terutama dalam suatu karya, baik karya sastra maupun karya seni. Selalu ada kecenderungan mengenai selera atas apa yang dinilai dan dianalisis. Artinya, pada setiap analisis terdapat pribadi pembaca atau pengarang yang semuanya itu dilatarbelakangi oleh sosio kultural mereka.

Subjektivitas itu masuk pada semua aspek kehidupan, terutama dalam aspek sosial dan budaya. Selama kita mengkonstruksi dunia kita selama itu pula subjektivitas berlaku. Sebagai suatu ilmu sosial-humaniora, hal semacam itu sah-sah saja terjadi. Hal ini berdampak pada beragamnya pemikiran yang akan memperkaya khasanah keilmuan, khususnya semiotik.

Peirce dengan triadik tandanya berawal dari pemahaman bahwa pemikiran manusia adalah inti dari semiotik (Noth, 1995:41). Hal itu mengisyaratkan bahwa semuanya tersentralisasikan dalam pikiran manusia. Dengan pemikiran, manusia bisa memaknai apa yang dialaminya. Sejalan dengan apa yang diungkapkan Sobur (2009:100), makna bergantung pada gambaran atau pikiran orang dalam hubungannya dengan isyarat dan objek yang diisyaratkan. Semiotik sebagai suatu ilmu menjembatani hal yang ada di dalam diri manusia untuk dikeluarkan mewakili dirinya. Menurut Saussure, semiotika sebagai ilmu tanda mengekspresikan gagasan sebagai kejadian mental yang berhubungan dengan pikiran manusia (Noth, 1995). Jadi, secara implisit tanda dianggap sebagai alat komunikasi antar dua orang manusia secara disengaja dan bertujuan menyatakan maksud (Sobur, 2009:109).

Persoalan kemudian, mengapa bisa terjadi perbedaan pandangan antara Peirce dan Saussure ketika sama-sama memahami bahwa tanda berujung pada pemikiran. Secara pragmatis, keduanya berada pada posisi peran dan kedudukan pikiran dalam memahami suatu tanda. Peirce dengan teori tandanya: *Firtness*, *secondness*, dan *thirdness* yang pada perkembangan berikutnya menjadi *representment*, *object*, dan *interpretant* adalah sebuah pengkategorian berdasarkan tingkat pemahaman atas diri, di luar diri, dan kesinambungan antara keduanya (Noth, 1995:41). Sebenarnya, sesuatu yang kita sebut tanda pada tahap *firtness* merepresentasikan atau mewakili sesuatu yang dalam hal ini objek yang berada di luar diri pada tahap *secondness*, sedangkan pada tahap berikutnya terjadi kesinambungan antara yang pertama dan kedua pada tahap yang ketiga yang dipahami sebagai *interpretant*.

Saussure dengan diadik tandanya *signifie/signified* dan *significant/signifier* yang merupakan satu kesatuan selalu seiring sejalan antara konsep dengan citra bunyi yang keduanya dalam satu gagasan yang disebut *sign*. Dalam diadik tanda Saussure, dikenal tiga ide tentang tanda yaitu tanda, penanda, dan petanda. Kalau dihubungkan dengan semiotik Peirce, perbedaan terletak pada aspek proses dan

tujuan. Ketika membahas tanda kaitannya dengan suatu proses komunikasi, semiotik Peirce lebih relevan untuk menguraikan suatu fenomena dibandingkan dengan Saussure. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa dikotomi tanda Peirce Saussure hanyalah pada penerapannya dalam menguraikan suatu fenomena semiotik. Ketika berada pada ranah semiotik sebagai suatu alat produksi, semiotika Saussure lebih tepat untuk digunakan, sedangkan untuk memahami suatu fenomena semiotik sebagai suatu proses komunikasi, semiotika Peirce lebih relevan untuk diaplikasikan.

Morris (dalam Noth, 1995:81) menyatakan bahwa sesuatu itu hanya merupakan tanda karena diinterpretasikan sebagai tanda atas sesuatu oleh interpreter. Mengacu pada pernyataan di atas, nama sebagai suatu tanda karena diinterpretasi sebagai tanda yang merepresentasikan yang memiliki nama tersebut. Nama adalah sebuah kode untuk mengomunikasikan pribadi orang yang memiliki nama tersebut. Artinya, nama adalah sebagai pintu awal untuk masuk kepada orang lain dan mengetahuinya lebih jauh pribadi orang. Hal ini disebabkan nama memberikan ruang interpretasi yang luas untuk mengetahui lebih jauh dunia individual seseorang. Ruang itu kemungkinan memiliki makna yang tersirat dan bisa menciptakan ruang baru untuk memasuki

ruang ideologi seseorang. Hubungan triadik tandanya Peirce juga dikenal dengan proses semiosis dengan prinsip utamanya sifat fungsional atau relasional tanda (Nort, 1995:42). Sebagai suatu proses komunikasi, komponen tanda Peirce memungkinkan untuk menjawab fenomena nama sebagai sebuah tanda. Adapun klasifikasi tanda menurut Peirce tentang trikotominya sebagai berikut.

a. *Representment*

Peirce, dalam teori semiotikanya mempunyai istilah tersendiri yang disebut *representment* sebagai suatu objek yang dirasakan bertugas menyampaikan pikiran. *Representment* berada pada trikotomi tanda yang pertama yang di dalamnya pun terdapat pengategorian. pengategorian trikotomi tersebut yaitu *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* merupakan kualitas yang merupakan suatu tanda, ia tidak benar-benar bertindak sebagai tanda sampai ia mengejewanah (Nort, 1995: 44). Sebagai kategori *firtness*, *qualisign* dipahami sebagai suatu kualitas atas pembuat tanda dalam hubungannya dengan diri. Bisa dikatakan, tanda yang berkualitas berkaitan dengan pembuat tanda sebagai suatu representasi diri. Pengejewanahan diri *qualisign* inilah yang kemudian menjadi *sinsign*, sebuah tanda yang benar-benar ada. Sobur mendefinisikan *qualisign* sebagai sebuah tanda berdasarkan suatu sifat. Sedangkan *sinsign* dipahami sebagai

tanda yang ada atas tampilannya dalam kenyataan. Pada tahap *thirdness* inilah, apa yang disebut *representment* ini disahkan secara konvensional, seperti yang diuraikan Sobur (2009) bahwa *legisign* adalah sebagai tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum.

b. Objek

Objek sebagai trikotomi tanda Peirce yang kedua dihubungkan dengan *representment* yang menghasilkan ikon pada kategori *firtness*, *indeks* pada kategori *secondness*, dan simbol pada kategori *thirdness*. Ikon merupakan tanda yang bentuk fisiknya memiliki keterkaitan yang erat (mirip) dengan sifat khas dari apa yang diacunya (Baryadi, 2001:2). Hal itu menunjukkan bahwa teks dalam konteks ini adalah sebuah nama yang merupakan fungsi dari ide dan kode. Dari hubungan ide dan kode, makna diproduksi. Menurut Peirce, seperti yang dikutip Eko, tanda adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain atas beberapa hal kapasitas. Tanda bisa berarti sesuatu bagi seseorang jika hubungan yang 'berarti ini' diinterpretasi (Sobur, 2009:110). Seperti juga nama, ketika diinterpretasi menjadi sebuah tanda yang menyatakan tentang yang memiliki nama tersebut.

c. *Interpretant*

Trikotomi tanda yang ketiga adalah *interpretant*, suatu istilah yang mengacu

pada sebuah pemahaman berdasarkan hubungan pertama dan kedua dalam trikotomi tersebut, sesuatu yang hadir ketika tanda sebagai sebuah proses semiosis yang menuntun seseorang untuk menafsirkan tanda tersebut. Peirce menggunakan istilah lain untuk kategori ini, yaitu interpretasi yang terdiri atas *rhema*, *dicent*, dan *argument*. Sobur (2009) mendefinisikan *rhema* sebagai penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek petanda dengan penafsirannya. *Dicent* adalah penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya. Sedangkan, *argument* adalah penanda yang petanda akhir bukan suatu benda tetapi kaidah. Ketiga bagian dari interpretasi itu mengisyaratkan hubungan pikiran dengan jenis petandanya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode semiotik. Data dalam penelitian ini adalah nama diri dan hal yang berkaitan dengan nama diri termasuk wacana yang berkaitan dengan nama diri. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu nama calon rektor. Nama dipahami sebagai sebuah fakta semiotik yang mempunyai aspek empirik dan nonempirik. Interpretasi nama itulah yang merupakan fakta semiotik (Faruk, 2012:101). Aspek empiriknya berupa bunyi dan tulisan, sedangkan aspek

nonempiriknyanya adalah kesadaran kolektif kebahasaan dan kebudayaan. Data nama diri dan wacana yang berkaitan dengan nama diri tersebut dianalisis dengan metode semiotik model Peirce. Untuk memperoleh data nama diri dan wacana yang berkaitan dengan nama diri digunakan metode observasi dialog calon rektor yang diselenggarakan di Pusat Kebudayaan Koesnadihardjasoemantri. Dialog antarcalon rektor dan mahasiswa Universitas Gadjah Mada merupakan peristiwa pemaknaan. Dialog tersebut merupakan peristiwa semiotik yang dianalisis secara struktural dengan melihat relasi antara nama diri calon rektor, respon atau dukungan mahasiswa, dan sikap yang ditunjukkan dalam dialog tersebut. Untuk mendukung analisis semiotiknya, penelitian ini menggunakan analisis linguistik untuk mendukung interpretasi. Analisis linguistik yang dimaksudkan adalah analisis perubahan fonem pada nama diri tersebut.

4. Pembahasan

4.1 Analisis Semotik Nama Diri Calon Rektor Ugm 2012

Calon rektor yang pertama UGM adalah Pratikno, yang pada saat pencalonan menjabat sebagai dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (fisipol) UGM, posisi yang tinggi untuk sebuah jabatan struktural. Apa yang bisa dimaknai dari nama

praktikno? Mengapa dia bisa terpilih menjadi dekan dan kemudian terpilih menjadi rektor? Tentu karena memiliki kapasitas yang tinggi untuk menjadi orang nomor satu di fisipol dan UGM. Secara semiotis, jawabannya adalah karena makna nama diri, dia bernama Pratikno. Bagaimana sebuah nama itu membuatnya menjadi nomor satu? Hal ini dapat ditinjau secara semiotis apa di balik nama tersebut. Sebelum dikupas secara mendalam, terlebih dahulu akan diuraikan pembicaraan dalam konteks apa makna itu dipahami. Plato (dalam Noth, 1995) menjelaskan bahwa pemaknaan sebuah nama harus berdasarkan budaya tempat dari pemilik nama tersebut. Dalam hal ini, jika dihubungkan dengan konteks keindonesiaan atau bangsa Indonesia, tentu bisa dipahami bahwa secara sinkronis, nama dalam bahasa Indonesia bisa diuraikan maknanya secara linguistik.

Interpretasi nama ini didasarkan pada pernyataan bahwa tanda sebagai tanda hanya jika diinterpretasi sebagai tanda. Interpretasi ini dapat juga disebut dalam bahasa Sasak, sebagai *tok tek batang arah* dan dalam bahasa Jawa *otak atik gathuk*. Nama “pratikno”, secara etimologis berasal dari konsep tentang “praktik” yang dalam KBBI berarti melakukan, melaksanakan, pelaksanaan secara nyata yang disebut teori. Dalam bahasa daerah, khususnya

Jawa, tidak ditemukan bentuk itu. Artinya, kata itu merupakan sebuah serapan dari bahasa asing, namun sudah meng-Indonesia. Dalam budaya Indonesia, kata tersebut tentu mengacu pada melaksanaka suatu pekerjaan, tidak sekadar berbicara secara konseptual, namun lebih kepada tindakan. Kata tersebut memberikan informasi perihal praktik atau melakukan suatu perbuatan atau pekerjaan yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab, misalnya melakukan kegiatan memimpin atau mengajar. Kata tersebut juga mengandung pengertian tidak banyak berbicara atau bukan saja sekadar mau, namun mari kita lakukan. Secara *qualisign*, nama *pratikno* menunjukkan hal demikian.

Secara linguistik, pada kata “praktik” terjadi perubahan pada posisi tengah kata yang oleh Fernandes disebut gejala sinkope (1994:25), yaitu pelepasan bunyi pada tengah kata. Secara fonologis, penghilangan pada tengah kata dimaksudkan agar kata tersebut lebih mudah diucapkan karena pada silabe terakhir ditemukan konsonan yang sama. Kalau konsona /k/ dipertahankan, berakibat pada proses fonasi yang lebih sulit, suatu proses keluarnya bunyi dari alat-alat ucap. Apabila dilekati dengan sufiks akhir, yaitu *praktis*, kata tersebut menunjukkan sebuah sifat menjadi orang yang bersifat praktik,

bersifat melakukan tindakan. Sikap bertindak menjadi *ikon* dari nama *pratikno*. Tentu, makna dan maksud yang terkandung dalam nama tersebut diberikan dengan maksud agar orang yang diberikan nama tersebut tersebut lebih banyak bertindak daripada berbicara atau lebih memperlihatkan perilaku dan kerja. Secara filosofis, nama menyuruh kita untuk berfikir, merenungkan hal di balik yang tampak atau yang ada, seperti konsep fiasfat Descartes “aku ada karena aku berpikir.”

Nama sebagai sebuah tanda yang dalam istilah Peirce disebut *representement* mengantarkan kita untuk masuk pada pribadi yang memiliki nama. Pada tahap *qualisign*, nama *pratikno* tentu memiliki sifat praktik atau praktis yang mengandung pengertian mudah dan senang, karena pada kenyataannya *pratikno* menjadi dosen paporit mahasiswa fisipol. Artinya, sifat mudah dan menyenangkan tersebut berada pada sesuatu yang dinamakan *pratikno* dalam kenyataannya. Pengertian tersebut sebagai sebuah *legisign* secara konvensional dipahami dengan baik oleh kultur Indonesia, walaupun kata tersebut diserap dari bahasa Inggris.

Konsep “bertindak” dan “menyenangkan” dalam nama *Pratikno* secara inheren sudah menyatu antara nama dan sifat itu. Sejak masih bayi sampai

menjadi dewasa, nama tersebut menyertainya dan membentuk pribadinya sesuai nama tersebut. Menyebut nama tersebut menghidupkan ingatan kita tentang orang yang mempunyai nama tersebut, seperti yang terkonsep tadi bagi yang sudah mengenal dan mengetahuinya. Sedangkan bagi yang belum dan tidak mengenal, nama tersebut membuka jalan untuk memahami orangnya. Secara tidak langsung, dalam pikiran orang, menyebut namanya seolah-olah orangnya seketika muncul, walaupun tidak melihatnya, namun hadir dalam imajinasi.

Pada kata *pratikno*, ditemukan suku kata /no/ yang berarti penanda etnis bahwa yang bersangkutan berasal dari Jawa. Vokal /o/ adalah ciri khas etnis Jawa. Dalam bahasa Jawa, ditemukan etimon *ono* yang berarti “ada”. Kata itu pada posisi awal, terjadi pelesapan vokal /o/ menjadi /no/, digabungkan dengan kata *pratik*, menjadi *pratikno* yang secara harfiah berarti “ada untuk melakukan pekerjaan/ bertindak untuk berbuat atau bertindak kongkret.” Bagi Peirce, pada hakikatnya, sesuatu dikatakan sebagai sebuah tanda hanya jika diinterpretasi sebagai tanda. Kata dan suku kata tersebut diinterpretasi sebagai tanda yang menandai adanya yang memiliki tanda tersebut.

Penafsiran berikutnya pada tahap objek secara ikonistas. Nama tersebut memiliki kemiripan sifat dengan orang

yang memiliki nama tersebut. Menurut para mahasiswa, pak Pratikno sebagai dosen dan dekan sangat bersahabat, ramah, dan murah hati. Beliau dikenal sebagai dosen yang bersahaja sesuai dengan nama yang melekat pada dirinya. Dua putaran pemilihannya sebagai calon membuktikan bahwa pak Pratikno orang idaman atau sosok pemimpin yang diimpikan orang sebagai pribadi yang bersahabat. Orang-orang beranggapan bahwa dirinya mencerminkan bidangnya sebagai orang sopol yang memiliki jiwa sosialisasi yang tinggi. Kemiripan antara sifat nama dan sifat orangnya tidak lain karena namanya sudah melekat sekian puluh tahun secara spiritual dan sudah mendarah mendaging. Sepanjang beliau hidup, nama itu selalu menjadi doa setiap kali dipanggil dan disuarakan sehingga energi yang ada dalam nama tersebut melekat pada orangnya dan menggerakkan setiap tingkah lakunya. Semakin banyak yang mengenal dan menyebut namanya, semakin banyak energi yang mengalir membentuk pribadinya, sehingga sangat wajar jika beliau sebagai ikon dari tanda tersebut.

Dalam proses semiosis berikutnya adalah tahap indeksikal. Indeksikal menghubungkan nama dan orangnya. Hubungan ini tentu saja sebagai akibat kemiripan antara nama dan acuannya. Artinya, bahwa ketika sebuah nama itu hadir atau disebutkan, langsung terbangun

imajinasi paradigmatis tentang acuan tersebut. Ia menjadi suatu sistem yang selalu hadir bersamaan dalam benak kita dan realitas. Seperti juga asap yang mengindikasikan adanya api, begitu pula nama mengindikasikan sifat yang memiliki nama tersebut. Namun, hal itu terjadi bukan serta merta yang tidak disertai konteks karena kemungkinan terdapat sesuatu yang seperti asap namun tidak ada api, misalnya saja kabut. Hal yang sama bisa terjadi pada nama dan orangnya tentu disertai oleh suatu konteks lingkungan, seperti nama pratikno dalam konteks UGM. Bisa saja yang bernama pratikno sangat banyak, namun yang membedakannya adalah kultur tempat hidupnya yang telah membentuknya.

Nama pratikno secara indeksikal menunjukkan pribadi seperti nama itu. Secara historis, itu dibentuk dari kecil, terlebih lagi pendidikannya yang tinggi dengan gelar profesor dan doktor. Pratikono adalah pribadi yang menyenangkan, ramah, bersahabat, dan disenangi banyak mahasiswanya. Itu terlihat pada dialog terbuka calon rektor, begitu banyak mahasiswa yang mendukungnya dengan menghadiri acara tersebut bila dibandingkan dengan pak Danang Parikesit dan Marsudi Triatmojo. Kemudian, diramaikan juga oleh para mahasiswa pendukung pak Marsudi. Kehadiran mahasiswanya yang begitu

banyak menunjukkan bahwa pak Pratikno digemari mahasiswa karena kebersahajaan dan keramahannya. Salah satu tolok ukurnya adalah dukungan yang tinggi dari kalangan mahasiswa, walaupun mahasiswa tidak ikut memilih. Hal itu bukan berarti pak Danang dan pak Marsudi tidak banyak pendukungnya. Peristiwa itu menjadi nilai lebih bagi Pak Pratikno karena para mahasiswanya menyempatkan diri untuk menghadiri dialog tersebut. Hal itu menunjukkan kepedulian para mahasiswanya. Dukungan dari Majelis Wali Amanat (MWA) sebanyak 26 suara menunjukkan pula bahwa sosok yang praktik itulah praktik yang cocok menjadi rektor, seperti prinsipnya *good governance* harus kita mulai dari diri kita sendiri. Pernyataan tersebut tepat, sesuai dengan pribadinya.

Calon yang kedua adalah Marsudi Triatmodjo yang ketika mencalonkan diri sebagai rektor menjabat sebagai dekan Fakultas Hukum UGM. Menjadi dekan pun sebenarnya tidak mudah, harus orang yang dengan kapasitas yang tinggi. Itu menunjukkan bahwa Marsudi secara kapabilitas sudah didukung untuk menjadi rektor. Persoalan kemudian, kenapa beliau mendapat 5 suara dari MWA? Tentu, hal ini disebabkan banyak faktor. Faktor utamanya adalah faktor politis dan sosial. Terlepas dari faktor tersebut, bagaimana

sebuah nama mempengaruhi semua yang terjadi atas dirinya? Dalam hal ini, namalah yang secara radikal membedakan nasibnya. Nama yang dibawa dan dipakai sejak lahir menjadi doa atas kehidupan dan pribadinya. Perihal nama kurang diperhatikan, menyebabkan usaha dan doa yang kurang menjadi sebuah alasan untuk menenangkan diri dan untuk mengobati perasaan. Pada akhirnya, muncullah pernyataan bahwa nasib dan takdirilah yang tidak mengizinkan. Namun, bagaimana takdir itu ditentukan? Secara semiotik, melalui namalah semuanya diperlihatkan. Nama menjadi sebuah tanda atas pribadi nama tersebut baru kemudian beriringan dengan lingkungan, pendidikan, dan kultur yang membentuknya. Maka konteks keduniaan, nama sebagai tanda mengkonstruksi peristiwa kehidupan seseorang dari apa yang dialaminya sejak lahir sampai mati. Dalam konteks keduniaan, nama adalah salah satu tanda yang bisa dianalisis secara semiotik, termasuk kekalahan Marsudi Triatmodjo sebagai calon rektor.

Karena tanda dipahami sebagai tanda hanya jika diinterpretasi, maka nama calon rektor tersebut bisa diinterpretasi. Nama Marsudi Triatmodjo secara etimologis diinterpretasi berasal dari kata *damar* dan *sudi*. Kata *damar* dalam bahasa Indonesia berarti penerang, pelita, lampu, sinar. Sedangkan *sudi* berarti bersedia, rela,

mau. Arti nama tersebut mengindikasikan bahwa Marsudi adalah orang yang mau atau rela untuk memberikan pencerahan atau penerangan kepada semua orang. Penafsiran kedua suku kata *mar* bisa merupakan pemendekan dari kata *kamar* yang berarti memiliki ruang yang sangat kecil untuk memberikan penerangan. Dengan kata lain, beliau mempunyai sedikit kemauan untuk melakukan pencahayaan atau penerangan sehingga wajar saja Marsudi bisa menjadi dekan karena ruang yang dia bisa terangi lebih kecil dibandingkan dengan ruang sebagai rektor. Penafsiran tersebut didukung oleh sebuah fenomena sosial. Nama yang dalam kenyataannya nama diri dalam pergaulan hanya diambil suku kata depan atau belakang sebagai sebuah nama panggilan.

Kata Triatmojo berasal dari kata *triat* dan *modjo* yang berarti *giat* dan *maju*. Gugus konsonan /tr/ berkorespondensi dengan konsonan /g/ diakibatkan prosodi kata. Ketika diucapkan menjadi *giat*, kata yang sesuai dengan kata *maju*. Tidak ditafsirkan /tri/ yang berarti tiga disebabkan ada suku kata /at/ yang pengucapannya lebih kuat sehingga pelafalannya menjadi /giat/. Sedangkan kata *modjo* adalah nama yang disertai dengan identitas keetnisan *marsudi* sebagai orang Jawa. Vocal /o/ dan gugus konsonan /dj/ jelas sejauh ini hanya melekat kepada orang dengan etnis Jawa,

seperti kebanyakan nama-nama Jawa yang menyejarah.

Perspektif nama sudah menunjukkan bahwa Pratikno lebih unggul daripada Marsudi. UGM lebih membutuhkan orang yang bersifat *praktik*, bekerja, bertindak, dan berbuat daripada orang yang hanya sudi atau mau, yang belum tentu praktiknya ada. Salah satu buktinya, ketika selesai dialog terbuka calon rektor, Marsudi tidak mau menandatangani kontrak kerja dengan BEM KM UGM jikalau terpilih menjadi rektor. Berbeda dengan Pratikno, beliau dengan wajah bersahabat menandatangani kontrak tersebut bersama dengan Danang Parikesit. Penandatanganan kontrak kerja tersebut diringi dengan tepuk tangan para mahasiswa. Dengan senang hati BEM KM menyerahkan Surat Kontrak tersebut untuk ditandatangani.

Calon yang ketiga adalah Danang Parikesit. Beliau memperoleh suara paling sedikit, yaitu satu suara. Kalau dilihat dari namanya, adalah hal yang wajar beliau mendapatkannya. Kata *danang* memiliki pengertian teman atau orang yang menemani. Sedangkan *Parikesit* berasal dari kata *para* dan *kesit*. Kata *para* berarti menyatakan kelompok atau prajurit dan *kesit* berarti *gesit*. Konsonan /k/ pada kata *kesit* berkorespondensi dengan konsonan /g/ yang secara fonologis fonem /k/ dan fonem /g/ merupakan fonem yang

sehomorgan. Fonem /k/ dan /g/ merupakan fonem dengan artikulator sama, yaitu bunyi dorsovelar dan fonem dengan proses fonasi meletup.

Dalam konteks kepemimpinan, Danang tentu cocok sebagai *teman* dalam hal ini UGM, sehingga, wajar saja beliau menjadi ketua Lembaga Penelitian di UGM, sebagai sosok yang akan *menemani* menuju kemajuan. Hal itu ditunjukkan oleh komentar Prof. Suyono Dikun, Ph.D., guru besar Universitas Indonesia dengan pernyataan “Prof Danang adalah pemimpin masa depan dan mempunyai karakter serta kapasitas untuk memimpin UGM dan menghantarkan UGM ke masa depan yang lebih cemerlang.” Frase menghantarkannya adalah salah satu kenyataan karena sebagai seorang *danang* cocok untuk itu, tetapi persoalannya ada orang yang lebih bisa bukan soal mengahatarkan namun UGM menjadi rujukan kemajuan bangsa. Hanya orang yang bersifat *praktik* yang mempunyai pernyataan seperti itu. Dari sudut pandang wacana saja, Pratikno lebih unggul daripada Danang dengan slogan “untuk UGM yang mencerahkan dan menyejahterakan.” UGM sebagai universitas tertua dalam kedewasaannya tentu harus menjadi contoh atau rujukan bagi universitas yang masih muda atau masih kecil dalam hal kemajuan bangsa. UGM sebagai universitas yang sudah menemukan jati dirinya sudah saatnya menjadi rujukan.

4.2 Relasi Nama Dengan Perolehan Suara

Dengan pembacaan semiotis, nama ketiga calon tersebut membawa kita pada persoalan hubungan makna nama dengan perolehan suara. Sesuai data perolehan suara, Pratikno unggul dengan perolehan suara terbanyak dari MWA sebanyak 26 suara dari 32 suara MWA, Marsudi dengan jumlah perolehan 5 suara, dan Danang dengan perolehan 1 suara. Perolehan jumlah suara tersebut memperlihatkan bahwa MWA membutuhkan sosok Pratikno, tipe orang yang *praktik* atau lebih menunjukkan perbuatan, dibandingkan dengan Marsudi yang hanya memiliki kemauan untuk *giat maju* untuk menerangi atau mencerahkan UGM. Sesuai dengan namanya, Marsudi sebagai akronim dari *damar* dan *sudi* hanya mau menerangi ruang yang kecil. Yang mempunyai kemauan serta giat maju dalam hal ini adalah Triatmodjo. Giat majunya dalam konteks kemauan, sejalan dengan Danang Parikesit yang memiliki arti *menemani* anggota dengan cepat mencapai tujuan. Ada tiga kata kunci yang diusung masing-masing nama calon tersebut yaitu *praktik*, *kemauan*, dan *menemani*. Tentu untuk seorang pemimpin dalam wilayah yang lebih luas untuk perguruan tinggi yang bernama Universitas Gadjah Mada dari perspektif nama, Pratikno lebih unggul daripada nama calon yang lain. Secara semiotik, nama calon tersebut akan

berwacana melakukan, memajukan, dan akan menuju kemajuan. Wacana nama *pratikno* yaitu *melakukan* dan *bertindak* dengan prinsip berbuat, sedang Marsudi dengan wacana *kemauan*, seolah-olah melakukannya, namun belum tentu melakukan, dan Danang yang dari nama terakhirnya menampilkan sebuah *ambisi* pada nama Parikesit.

5. Penutup

Pemilihan rektor Universitas Gadjah Mada periode 2012--2017 dimenangkan oleh Praktikno. Praktikno memperoleh suara terbanyak. Perolehan tersebut menunjukkan relasi yang kuat antara nama diri dengan komunikasi diri. Kekuatan itu dapat dilihat pada kekuatan makna nama diri. Makna nama diri Praktikno lebih kuat dibandingkan dengan Marsudi Triatmojo dan Danang Parikesit. Kekuatan makna nama diri tersebut sesuai dengan visi Universitas Gadjah Mada yang menjadi rujukan kemandirian bangsa. Visi itu hanya bisa diwujudkan oleh makna nama diri yang menunjukkan kepemimpinan yang baik, yang mengutamakan tindakan atau praktik. Konsep itu ditunjukkan oleh nama diri Praktikno, sedangkan kedua nama diri calon

yang lain menunjukkan konsep gaya memimpin yang menunjukkan gaya dengan basis wacana, bukan praktik. Nama diri calon adalah komunikasi makna diri dalam konteks pertarungan atau kontestasi. Komunikasi makna diri tersebut menentukan respon pemilih dalam menilai dan memilihnya.

Daftar Pustaka

- Baryadi, I. Praptomo. (2007). *Teori Ikon Bahasa: Salah Satu Pintu Masuk ke Dunia Semiotika*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Beilharz, Peter. (2005). *Teori-Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fernandez. I.Y. (1994). *Linguistik Historis Komparatif (Pengantar Bidang Teori)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Noth, Winfried. (1995). *Semiotik*. Abdul Syukur Ibrahim (penerjemah). 2006. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sibarani, Robert. (2004). *Antropolinguistik*. Medan: PODE
- Sobur, Alex. (2009). *Analisis Teks Media (sebuah Pengantar ke Arah Analisis Wacana, Semiotik, dan Framing)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.